

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab I dipaparkan enam hal yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Secara fitriah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoom politicon*) namun untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia harus berinteraksi dengan lingkungan manusia lain (Malim, 2013). Interaksi atau sosialisasi antara individu dengan lingkungan sekitarnya merupakan bagian dari perkembangan sosial. Perkembangan sosial dapat di stimulasi sejak manusia masih berusia dini. Interaksi dan sosialisasi memupuk anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam perkembangan sosial anak diharapkan agar berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya.

Perkembangan sosial anak sudah dimulai sejak lahir. Bayi seolah dilahirkan untuk berelasi dengan orang lain yang dinamakan *prococial behavior* (Meggitt, 2013). Perkembangan sosial anak awalnya ditandai dengan anak mulai tersenyum kepada orang yang memiliki kelekatan dengannya, baik pengasuh maupun orang tuanya. Pola hubungan kelekatan ini apabila berjalan dengan baik akan menghasilkan interaksi yang baik pula antara anak dan lingkungan sosialnya. Ketika ada kualitas antara interaksi tersebut maka akan berkembang ke lingkungan

yang lebih luas di mana anak ikut berpartisipasi dengan teman sebaya hingga memunculkan sikap prososial pada anak.

Bierhoff (dalam Susanti, 2013) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah sekelompok besar perilaku sukarela yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain. Dalam hal ini berkaitan dengan membantu orang lain. Perilaku prososial harus diajarkan kepada anak mulai sejak usia dini. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Eisenberg (Santrock, 2007) terhadap perilaku prososial dari subjek berusia 4-5 tahun hingga berusia 20 tahun menyimpulkan bahwa perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak awal hingga masa dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial sangat penting untuk distimulasi sejak dini.

Perilaku prososial bila diajarkan dengan tepat akan menghasilkan anak-anak yang memiliki perilaku prososial yang baik. Perilaku prososial dapat diajarkan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, sangat berperan penting pada masa awal kelahiran anak karena keluarga adalah lingkungan pertama yang anak kenal. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat untuk anak bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat sekolah. Lingkungan masyarakat menjadi wadah untuk anak belajar mengenai aturan-aturan atau norma-norma sosial. *Social learning theory* menyatakan bahwa seorang individu meniru tingkah laku (*imitation*) yang diterima masyarakat (*socially accepted behavior*) dan juga tingkah laku yang tidak diterima masyarakat (Jahja, 2011).

Para pendidik tentu ingin anak didiknya menjadi seorang yang murah hati, baik, dan empati. Pengembangan perilaku prososial merupakan salah satu jenis

kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak usia dini. Masa kanak-kanak sangat penting karena perilaku prososial awal akan berlanjut pada masa-masa berikutnya. Perilaku prososial dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini, misalnya dengan membantu orang lain, berbagi kasih sayang dan makanan, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, bekerjasama dengan orang lain, menunjukkan peningkatan kemampuan dalam pemecahan masalah, serta dengan mudah berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini menguraikan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun sudah mampu antara lain; 1) bermain dengan teman sebaya; 2) mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; 3) berbagi dengan orang lain; 4) menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain; 5) menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah; 6) bersikap kooperatif dengan teman; 7) menunjukkan sikap yang toleran; 8) menyesuaikan emosi dengan kondisi yang ada; 9) mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Berdasarkan uraian diatas, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah bisa berperilaku prososial.

Perilaku prososial masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Stimulasi perkembangan sosial yang salah akan menciptakan anak-anak yang memiliki perilaku bermasalah sedangkan ketika masa kecil sudah memiliki perilaku prososial akan lebih sedikit menjadi antisosial ketika dewasa. Berdasarkan hasil studi oleh Switt & McMough (dalam Afiyah & Martani, 2015) yang meneliti mengenai "*Relational aggression and prosocial behavior in Australian preschool children*" menyebutkan bahwa perilaku prososial anak usia dini yang rendah cenderung

melakukan perbuatan agresi ketika di sekolah. Sedangkan anak yang membantu orang lain memiliki interaksi yang positif.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan oleh peneliti, anak masih bersikap individual, tidak mau mengajak teman bermain, tidak mau bekerjasama dengan teman, serta tidak memperdulikan teman yang sedang mengalami kesulitan. Persoalan tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu penerapan pembelajaran masih bersifat individual. Guru masih menerapkan pembelajaran menggunakan lembar kerja anak (LKA) dan tidak melibatkan anak ke dalam pembelajaran dengan kelompok. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi antara anak dengan teman-temannya. Faktor kedua yaitu belum adanya stimulasi mengenai permasalahan-permasalahan sosial. Guru hanya terfokus pada peningkatan kualitas dalam bidang akademik sehingga melupakan masalah-masalah di lingkungan sekitar yang dapat diangkat sebagai materi pembelajaran untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial anak. Faktor ketiga yaitu kurangnya inisiatif guru dalam persiapan pembelajaran. Kenyataannya guru cenderung tidak memperbaharui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga RPP tersebut biasanya berulang-ulang dari tahun ketahun. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak menyenangkan bagi anak. Terdapat dugaan bahwa rendahnya perilaku prososial anak dipengaruhi oleh media, metode, strategi, maupun pendekatan pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini adalah metode *service learning*. Maurice (dalam Nusanti, 2014) menyebutkan bahwas *service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di



masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. *Service Learning* dipilih karena di dalamnya terdapat unsur “kegiatan melayani” yang merupakan jiwa bagi manusia untuk berkembang, seperti yang dikatakan Maxwel (dalam Nusanti, 2014) bahwa “*servanthood is the soul for developing people*”. Melalui *service learning*, anak diajarkan untuk melakukan suatu perbuatan nyata dari hanya sekedar menerima ilmu untuk diri sendiri menjadi ilmu untuk membantu orang lain dalam hal ini mengembangkan perilaku prososial.

Melihat beberapa segi positif yang ada pada kegiatan melayani, diharapkan dengan menerapkan metode *service learning*, anak dapat lebih memiliki kepedulian terhadap orang lain karena jiwa melayani selalu ditanamkan dan dipraktikan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya oleh Nusanti (2014) yang berjudul “Strategi *Service Learning* Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran” menunjukkan bahwa peserta didik dapat menemukan potensi diri dan mengembangkannya secara maksimal untuk melayani. Dapat disimpulkan bahwa kajian pengembangan kegiatan belajar menggunakan strategi *service learning* dapat menanamkan jiwa melayani dan diterapkannya dalam rangka meningkatkan kepedulian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, *service learning* terbukti mampu menumbuhkan kepedulian pada anak. Kepedulian merupakan salah satu bentuk sikap prososial. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena metode *service learning* masih belum banyak penelitiannya di Indonesia. Metode *service learning* sudah berkembang di luar negeri baik untuk mahasiswa,

maupun tenaga kerja. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai pengaruh metode *service learning* terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai Pengaruh Metode *Service Learning* Terhadap Perilaku Prososial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus III Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di seluruh TK se-Kecamatan Sukasada dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah masih dititikberatkan kepada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung.
2. Tidak adanya pembelajaran dan program kegiatan khusus untuk menumbuhkan perilaku prososial di sekolah.
3. Pembelajaran di kelas sering menggunakan penugasan dengan lembar kerja siswa sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya.
4. Perencanaan pembelajaran tidak diperbaharui.
5. Kurangnya variasi pembentukan kelompok saat proses pembelajaran.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dalam penelitian ini hanya meneliti perbedaan yang signifikan perilaku prososial antara kelompok eksperimen dengan metode *service*

*learning* dan kelompok kontrol dengan metode konvensional pada anak kelompok B.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial antara kelompok eksperimen dengan metode *service learning* dan kelompok kontrol dengan metode konvensional pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus III Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan perilaku prososial antara kelompok eksperimen dengan metode *service learning* dan kelompok kontrol dengan metode konvensional pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus III Kecamatan Sukasada.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk memperkaya penelitian di bidang PAUD mengenai perilaku prososial dengan metode *service learning* pada anak.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan perilaku prososial pada anak.

### 1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan pemahaman bahwa pengembangan perilaku prososial sangat penting diterapkan sejak usia dini untuk anak.

### 1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam menyusun program kegiatan tahunan yang menumbuhkan sikap prososial anak yang lebih sistematis.

### 1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini mampu menjadi acuan untuk peneliti lain yang bermaksud melaksanakan penelitian yang terkait dengan hasil penelitian ini.

